

Praanggapan pada Komentar Unggahan Akun Instagram *Faktastisch* tentang Berita Covid-19 di Indonesia

Maria Natasha Vaniandini¹, Ellychristina D. Hutubessy², Fauzan Adhima³

Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia^{1,2,3}

naimprakapati28@gmail.com¹, ellychristina@unj.ac.id², fauzanadhima@unj.ac.id³

Received: 20 January 2021

Reviewed: 2 April 2022

Accepted: 29 April 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan jenis – jenis praanggapan yang terdapat dalam komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan jumlah data sebanyak 20 kalimat komentar Instagram. Data pada penelitian ini dianalisis berdasarkan teori praanggapan George Yule yang membagi praanggapan menjadi 6 jenis yaitu yaitu praanggapan eksistensial (*existenziell*), faktif (*faktiv*), non-faktif (*nichtfaktiv*), leksikal (*lexikalisch*), struktural (*strukturell*), dan konterfaktual (*kontrafaktisch*). Hasil penelitian menunjukkan dari 6 jenis praanggapan menurut George Yule hanya ditemukan 5 jenis praanggapan yang terdapat dalam kalimat komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia yaitu praanggapan eksistensial (*existenziell*), faktif (*faktiv*), leksikal (*lexikalisch*), struktural (*strukturell*), dan konterfaktual (*kontrafaktisch*). Jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan adalah praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) yang ditunjukkan dengan adanya bentuk kalimat bersyarat yang ditandai dengan kata hubung *wenn* (jika) dan kalimat pengandaian yang ditandai dengan adanya *Konjunktiv II*. Dengan demikian disimpulkan bahwa dalam mengungkapkan sebuah komentar terhadap unggahan berita dari akun Instagram *Faktastisch* banyak orang menggunakan jenis praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) dengan maksud penulis komentar menyatakan sebuah fakta yang bertolak belakang dengan apa yang telah dituliskan di dalam tuturannya. Fakta tersebut adalah bahwa di negara Jerman tidak terdapat sanksi bagi penolak masker berupa menggali makam korban jiwa dari virus corona seperti yang telah ditetapkan di Indonesia.

Kata Kunci: Praanggapan pragmatik; jenis-jenis praanggapan; instagram; instagram *Faktastisch*; komentar.

Pendahuluan

Covid-19 merupakan sebuah nama penyakit yang disebabkan oleh virus Corona, penyakit tersebut menyebar dan melanda seluruh dunia pada tahun 2020. Menurut laman berita Detik News, virus jenis Corona sendiri pertama kali ditemukan di Wuhan, China pada bulan Desember 2019 (Yasmin, 2020). Berbagai upaya dilakukan oleh setiap negara untuk menghambat penyebaran virus Corona, baik dengan cara *lockdown*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), ataupun cara-cara lain yang dianggap efektif dalam menghambat penyebaran virus tersebut. Tidak terkecuali di Indonesia yang menetapkan berbagai jenis kebijakan, baik kebijakan tingkat nasional ataupun tingkat daerah. Salah satunya adalah pemerintah daerah Gresik yang menetapkan kebijakan daerahnya, yaitu setiap masyarakat Gresik wajib menjalankan protokol kesehatan dan

disertai sanksi berupa menggali makam para korban jiwa Covid-19 bagi masyarakat yang melanggarnya, khususnya bagi mereka yang tidak menggunakan masker pelindung wajah. Jenis hukuman tersebut ditetapkan pada bulan September 2020 sebagai bentuk sanksi sosial sesuai dengan Peraturan Bupati 22 tahun 2020, bahwa setiap warga yang melanggar protokol kesehatan akan dikenakan sanksi kerja sosial atau denda yang bertujuan untuk memberikan efek jera, salah satu bentuk sanksi kerja sosial yang dilakukan adalah menggali makam bagi para korban jiwa Covid-19 (Abraham, 2020).

Berita tentang kebijakan yang ditetapkan di daerah Gresik terkait hukuman menggali makam bagi para penolak masker itu tersebar bukan hanya di wilayah Gresik ataupun Indonesia saja, melainkan tersebar hingga mancanegara seperti Inggris, Amerika, Malaysia, Singapura, Prancis, Selandia Baru dan tidak terkecuali negara Jerman (Yulianingsih, 2020). Salah satu media Jerman yang mengunggah berita tersebut adalah *Faktastisch*. *Faktastisch* dalam akun media sosial Instagram miliknya pada tanggal 5 Oktober 2020 mengunggah berita dalam bentuk foto yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”. Unggahan tersebut menjadi satu-satunya unggahan dari akun Instagram *Faktastisch* selama bulan Oktober yang mengangkat berita tentang Indonesia. Menurut laman web *influencerwiki.de*, pada tahun 2020 akun Instagram *Faktastisch* berhasil masuk ke dalam urutan 12 besar akun Instagram dengan jumlah pengikut (*followers*) terbanyak di negara Jerman, yaitu dengan jumlah lebih dari 7 juta pengikut (*Deutsche Instagram Rangliste 2020*, 2020) dan saat ini jumlah tersebut telah bertambah menjadi lebih dari 8 juta pengikut.

Instagram menjadi salah satu media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat Jerman, menurut laman web Loka Data pada tahun 2019 negara Jerman menempati urutan ke-10 sebagai negara dengan populasi pengguna Instagram terbesar di dunia (Nancy, 2019). Media sosial Instagram bukan hanya sebagai sarana bagi warganet (warga pengguna internet) untuk mengunggah foto ataupun video saja, melainkan di dalamnya juga terdapat berbagai macam fitur untuk penggunaannya agar dapat saling berinteraksi. Salah satunya merupakan fitur komentar yaitu tempat bagi para pengguna Instagram untuk menyampaikan pendapatnya secara tertulis atas suatu unggahan. Komentar yang terdapat pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*” (di Indonesia, para penolak masker dapat dikenakan sanksi menggali makam untuk para korban jiwa dari virus Corona) menarik untuk diteliti karena unggahan tersebut menjadi satu-satunya unggahan dari akun Instagram *Faktastisch* selama bulan Oktober yang mengangkat berita tentang Indonesia, selain itu melalui komentar yang terdapat pada unggahan tersebut juga dapat terlihat bagaimana reaksi para pengguna instagram khususnya yang berbahasa Jerman dalam menanggapi isi dari unggahan tersebut. Namun komentar instagram sulit untuk dipahami jika hanya memperhatikan tuturan secara tertulis saja, melainkan juga perlu memperhatikan konteks yang memengaruhinya, konteks yang dimaksud disini adalah apa yang sedang dibicarakan atau di mana percakapan itu dilakukan atau kapan percakapan itu terjadi atau kepada siapa dan oleh siapa yang berbicara. Contohnya terdapat komentar yang beruliskan

“*Ruwet! saya tinggal di kampung*”

(https://instagram.com/kemenkes_ri?utm_medium=copy_link),

komentar tersebut sulit dipahami maksudnya jika tidak melihat konteks yang sedang dibahas pada saat itu, namun komentar tersebut dapat dipahami setelah diketahui bahwa sebelum adanya komentar tersebut terdapat sebuah berita yang menyatakan bahwa masyarakat Indonesia diharuskan menggunakan aplikasi Peduli Lindungi untuk dapat melakukan kegiatan di tempat umum. Dengan demikian dapat terlihat maksud dari kata ‘ruwet’ yang terdapat dalam kalimat komentar adalah adanya kesulitan dalam penggunaan aplikasi Peduli Lindungi karena pada saat itu penulis komentar tinggal di kampung. Konteks dan tuturan yang saling berkaitan tersebut dapat dikaji lebih dalam lagi dengan menggunakan ilmu pragmatik.

Ilmu pragmatik yang berkaitan erat dengan tata bahasa disebut dengan pragmalinguistik yaitu merupakan cabang dari ilmu linguistik yang di dalamnya menekankan kesinambungan antara kalimat yang disampaikan oleh pengguna bahasa dengan konteks yang mempengaruhinya untuk dapat menghasilkan suatu makna (Suryati, 2020:3). Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji salah satu bagian dari pragmatik yaitu praanggapan. Praanggapan dan tuturan komentar memiliki kaitan yang erat, karena pengertian dari praanggapan adalah sesuatu yang diasumsikan oleh penutur sebelum penutur tersebut mengasihkan sebuah tuturan (Yule, 2014:3). Dengan demikian melalui praanggapan dapat terlihat jelas maksud dari tuturan komentar berdasarkan asumsi yang disampaikan oleh penulis komentar kepada mitra tuturnya, sehingga dapat mencegah atau mengurangi resiko dari adanya kesalahpahaman yang mungkin terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya. Dengan hanya mengerti arti sebuah bahasa belum dapat menjamin seseorang dapat benar-benar mengerti maksud dari sebuah tuturan, namun dengan memahami praanggapan/presuposisi yang tepat di dalam tuturan tersebut maka seseorang dapat dengan lebih dengan mudah memahami makna pada tuturan sesuai dengan maksud penutur dengan melihat konteks yang mempengaruhinya (Moningka, 2016). Menurut George Yule praanggapan atau dalam bahasa Jerman disebut *Präsupposition* dalam pragmatik merupakan sesuatu yang diasumsikan oleh penutur dalam mengasihkan suatu tuturan tanpa menghiraukan apakah asumsi tersebut benar atau salah. George Yule juga membagi jenis praanggapan menjadi enam yaitu praanggapan eksistensial (*existenziell*), faktif (*faktiv*), non-faktif (*nichtfaktiv*), leksikal (*lexikalisch*), struktural (*strukturell*), dan konterfaktual (*kontrafaktisch*) (Yule, 2014:43). Jenis praanggapan yang terdapat pada sebuah tuturan dapat terlihat melalui penanda berupa kata, frasa dan struktur kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut. Salah satu contohnya terdapat sebuah kalimat: “*Er gab vor, Lehrer zu sein*” (dia berpura-pura menjadi seorang guru) pada tuturan tersebut terdapat jenis praanggapan non-faktif. Hal tersebut ditandai dengan kata kerja *vorgeben* (berpura-pura) yang menyatakan sebuah ketidakbenaran. Maka dari tuturan tersebut dapat diasumsikan bahwa *Er war kein Lehrer* (dia bukan seorang guru), asumsi tersebut dapat muncul karena adanya penanda dari praanggapan non-faktif yaitu kata kerja *vorgeben* (berpura-pura) (Yule, 2014:52).

Kalimat komentar dari instagram *Faktastisch* yang dijadikan data pada penelitian ini merupakan komentar utama yang diunggah pada tanggal 5 Oktober yaitu ketika unggahan berita tersebut diunggah sampai dengan pada tanggal 31 Oktober 2020, serta komentar tersebut memperoleh *likes* dan juga tanggapan dari pengguna Instagram lainnya. Batas pengambilan data tersebut dipilih karena pada bulan Oktober 2020 tingkat infeksi Covid-19 harian di Jerman melonjak sangat pesat dan menjadi jumlah kasus tertinggi sejak bulan maret yaitu berjumlah lebih dari 14.000 kasus. Akibat dari lonjakan jumlah kasus tersebut maka pada akhir bulan Oktober 2020 pemerintah Jerman mengumumkan akan melakukan *lockdown* penuh mulai awal bulan November 2020 dengan tujuan menghambat jumlah penambahan kasus baru (Walsh & Douglas, 2020). Kondisi yang ada di negara Jerman pada bulan Oktober 2020 tersebut dianggap mempengaruhi

perhatian masyarakat Jerman untuk ikut berkomentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 yang juga mengangkat berita tentang Covid-19.

Berdasarkan alasan-alasan di atas maka peneliti tertarik meneliti bagaimana praanggapan yang terdapat di dalam kalimat komentar dari unggahan Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*” menggunakan teori praanggapan pragmatik menurut George Yule. Ditarik sebuah rumusan masalah yaitu Apa jenis-jenis praanggapan yang terdapat dalam komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang berita Covid-19 di Indonesia yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”?

Metode

Pada penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif menurut Sugiyono. Metode kualitatif deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, maksudnya yaitu peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian ini lebih menekankan makna (Sugiyono, 2015: 15). Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori praanggapan dari George Yule. Langkah-langkah yang dilakukan dalam prosedur penelitian adalah: (1) Peneliti menentukan topik penelitian yaitu praanggapan yang terdapat pada komentar unggahan akun instagram *faktastisch* tentang berita Covid-19 di Indonesia; (2) menentukan teori yang tepat untuk menganalisis praanggapan yaitu teori 6 jenis praanggapan menurut George Yule; (3) menentukan sumber data dan data penelitian yaitu kalimat komentar dari akun Instagram *Faktastisch* yang mengunggah berita tentang Covid-19 di Indonesia pada tanggal 5 Oktober 2020 dengan keterangan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”; (4) menganalisis data penelitian berdasarkan teori 6 jenis praanggapan menurut George Yule. Pada tahap ini akan terlihat jenis-jenis praanggapan apa saja yang terdapat di dalam data penelitian dan; (5) selanjutnya peneliti membuat interpretasi dan simpulan dari seluruh analisis.

Pada penelitian ini data yang digunakan merupakan kalimat komentar dari Instagram *Faktastisch*, dengan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi yaitu teknik pengumpulan catatan yang telah lalu, dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2015: 329). Dengan menggunakan teknik tersebut peneliti mendokumentasikan melalui tangkapan layar *Handphone*. Data yang diambil merupakan kalimat komentar utama yang diunggah pada tanggal 5 – 31 Oktober 2020 serta memperoleh *like* dan komentar dari pengguna Instagram lainnya dalam unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang Covid-19 yang bertuliskan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*”.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis praanggapan teori George Yule dalam komentar pada unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang Covid-19 di Indonesia yang berupa foto dengan keterangan “*In Indonesien können Maskenverweigerer dazu bestraft werden, Gräber für Menschen auszuheben, die nach einer Corona-Erkrankung gestorben sind*” ditemukan 5 dari 6 jenis praanggapan menurut George Yule pada 20 kalimat komentar tersebut yaitu sebagai berikut:

Praanggapan Eksistensial (*existentiell*)

Praanggapan ini terdapat dalam enam (6) data penelitian yang berupa kalimat komentar yaitu:

Tabel 1. Data Praanggapan Eksistensial

Data	Kalimat Komentar
Ke-3	“ Gehirnwäsche kennt keine Grenzen”
Ke-6	“ Diese Nachricht ist sehr interessant”
Ke-9	“ Die Maske ist nur dazu da um uns zu unterdrücken”
Ke-15	“Nur dumm dass die Maske ebenfalls zum Tod führen kann”
Ke-17	“Der unterschied zwischen corona und grippe Ist der das corona ein besseres marketing hat ”
Ke-19	“ Masken schützen nicht vor Bakterien/ Virus”

Penanda dari praanggapan tersebut didominasi dengan adanya kata benda masker (*die Maske*) lalu kata benda *Gehirnwäsche* dan bentuk kalimat yang menunjukkan sebuah kepemilikan yang ditandai dengan kata kerja *haben* (memiliki).

Praanggapan Faktif (*faktiv*).

Praanggapan ini terdapat dalam empat (4) data penelitian yang berupa kalimat komentar yaitu:

Tabel 2. Data Praanggapan Faktif

Data	Kalimat Komentar
Ke-1	“Corona beweist : Du kannst dich Jahrzehnte mit universitärer Forschung zum Thema beschäftigen,”
Ke-4	“Völlig übertreiben! ”
Ke-11	“Das es keine wissenschaftliche studie gibt , die beweist das masken etwas gegen einen virus bringen ist natürlich nicht so wichtig”
Ke-20	“Dann müsste es ja nichts zu tun denn mittlerweile weiss jeder, dass rund über 95% der angegebenen Todesfälle nachweislich gefälscht wurden”

Praanggapan tersebut ditandai dengan kata kerja *beweisen*, *ubertreiben*, *geben* dan *wissen* yang menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan oleh penulis merupakan sebuah fakta sesuai dengan teori yang dinyatakan oleh George Yule.

Praanggapan Leksikal (*lexikalisch*)

Praanggapan ini terdapat dalam satu (1) data penelitian yang berupa kalimat komentar yaitu:

Tabel 3. Data Praanggapan Leksikal

Data	Kalimat Komentar
Ke-12	“7,6 mrd Menschen und knapp 1 Million corona tote seit Ausbruch der Pandemie ich diskutiere nicht ”

mehr mit Leuten die sich ihre Meinung durch Medien eintrichtern lassen

Praanggapan tersebut ditandai dengan frasa tidak lagi (*nicht mehr*) yang menunjukkan adanya suatu kegiatan yang pernah atau selalu dilakukan sebelumnya namun sekarang sudah tidak dilakukan.

Praanggapan Struktural (*strukturell*).

Praanggapan ini terdapat dalam dua (2) data penelitian yang berupa kalimat komentar yaitu:

Tabel 4. Data Praanggapan Struktural

Data	Kalimat Komentar
Ke-2	“Und warum gibt es sowas nicht in Deutschland?”
Ke-16	“Wtf.... Wie krank sind die Menschen eigentlich?”

Dalam dua data penelitian tersebut penggunaan struktur kalimat tanya *warum* dan *wie* menjadi penanda dari adanya praanggapan struktural.

Praanggapan Konterfaktual (*kontrafaktisch*)

Praanggapan ini terdapat dalam tujuh (7) data penelitian yang berupa kalimat komentar yaitu:

Tabel 5. Data Praanggapan Konterfaktual

Data	Kalimat Komentar
Ke-5	“Gute Idee, könnte man bei uns auch machen”
Ke-7	“ Sollte in Deutschland auch so sein”
Ke-8	“In Deutschland sollten sie Coronaleugner, und die die gegen die Auflagen verstoßen zu Ehrenamtliche Arbeit oder Arbeiten für die Stadt verdonnern”
Ke-10	“An „einer“ Corona- Erkrankung, nicht nur an COVID-19... denn wenn nur an covid-19 hätten sie nicht viel zutun.”
Ke-13	“Es gibt 'ne Menge Reichsbürger, die ich gerne nach Indonesien schicken würde , per Einschreiben ohne Rückantwort”
Ke-14	“Vielleicht werden die Covidioten dann auch mal wach und hören auf unnötig zu demonstrieren, wenn man das hier in Deutschland einführen würde ”
Ke-18	“Bisschen übertrieben.. dann müssten die solariumgeher Gräber für hautkrebspatienten schaufeln, ...”

Penanda dari praanggapan tersebut didominasi dengan adanya penggunaan *Konjunktiv II* dan juga kata penghubung *wenn* yang terdapat dalam kalimat komentar tersebut.

Dengan demikian jenis praanggapan yang paling banyak ditemukan adalah praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) yaitu sebanyak 7 kalimat komentar. Hal tersebut karena ditemukan

lebih banyak struktur komentar yang menyatakan sebuah pengandaian yang ditandai dengan penggunaan *Konjunktiv II* dan struktur kalimat bersyarat yang ditandai dengan penggunaan kata *wenn* (jika) dalam data penelitian. Dari 7 kalimat komentar yang mengandung praanggapan konterfaktual tersebut seluruhnya menyatakan sebuah informasi bahwa di negara Jerman tidak terdapat sanksi berupa menggali makam korban jiwa dari virus corona bagi para penolak masker atau pun sanksi lain yang bentuknya serupa.

Dari 7 komentar yang mengandung praanggapan konterfaktual tersebut juga dapat terlihat bahwa 5 kalimat komentar diantaranya menyatakan keinginan untuk adanya penerapan sanksi menggali makam korban jiwa virus corona bagi warga negara Jerman yang menolak masker, artinya sebagian orang Jerman setuju dengan adanya sanksi menggali makam korban jiwa virus corona bagi para penolak masker seperti di Indonesia. Hasil tersebut ditunjukkan oleh 5 kalimat sebagai berikut:

Data 5 : *Gute Idee, könnte man bei uns auch machen.*

Data 7 : *Sollte in Deutschland auch so sein.*

Data 8 : *In Deutschland sollten sie Coronaleugner, und die die gegen die Auflagen verstoßen zu Ehrenamtliche Arbeit oder Arbeiten für die Stadt verdonnern*

Data 13: *Es gibt 'ne Menge Reichsbürger, die ich gerne nach Indonesien schicken würde, per Einschreiben ohne Rückantwort.*

Data 14: *Vielleicht werden die Covidioten dann auch mal wach und hören auf unnötig zu demonstrieren, wenn man das hier in Deutschland einführen würde.*

Sementara itu 2 kalimat komentar lainnya yg mengandung praanggapan konterfaktual lebih cenderung tidak setuju dengan adanya penerapan sanksi berupa menggali makam korban jiwa virus corona bagi penolak masker di Indonesia karena hukuman tersebut dianggap sedikit berlebihan, kalimat tersebut ialah:

Data 10: *An „einer" Corona- Erkrankung, nicht nur an COVID-19... denn wenn nur an covid-19 hätten sie nicht viel zutun.*

Data 18: *Bisschen übertrieben.. dann müssten die solariumgeher Gräber für hautkrebspatienten schaufeln, rauchen für lungenkranke, übergewichtige für tote durch zuckerkrankheiten, Alkoholiker für Tod durch Leberzirrhose usw.*

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah hanya ditemukan 5 dari 6 jenis praanggapan sesuai teori George Yule dalam kalimat komentar unggahan akun Instagram *Faktastisch* tanggal 5 Oktober 2020 tentang Covid-19 di Indonesia. Jenis-jenis praanggapan tersebut ialah praanggapan eksistensial (existentiell), praanggapan faktif (*faktiv*), praanggapan leksikal (*lexikalisch*), praanggapan struktural (*strukturell*) dan praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*).

Dari kelima jenis praanggapan George Yule yang muncul pada data penelitian dapat terlihat bahwa praanggapan yang mendominasi adalah praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) dengan jumlah 7 kalimat komentar. Banyaknya jenis praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) ini ditandai dengan banyaknya kalimat komentar yang menggunakan struktur kalimat bersyarat yang ditandai dengan penggunaan kata *wenn* (jika) dan kalimat komentar yang menyatakan sebuah pengandaian yang ditandai dengan penggunaan *Konjunktiv II* dari kata *können, sollen, werden* dan *müssen*.

Hasil ini menggambarkan bahwa dalam mengungkapkan sebuah komentar terhadap unggahan berita dalam bentuk foto dari akun Instagram *Faktastisch* banyak orang menggunakan jenis praanggapan konterfaktual (*kontrafaktisch*) dengan maksud untuk menyatakan sebuah fakta yang bertolak belakang dengan apa yang dinyatakan dalam tuturan komentar tersebut. Fakta itu ialah bahwa di negara Jerman tidak terdapat sanksi berupa menggali makam korban jiwa dari virus corona bagi para penolak masker seperti yang telah ditetapkan di Indonesia.

Penelitian ini berimplikasi untuk dijadikan sebagai materi dalam pembelajaran pragmatik, khususnya bagi mahasiswa untuk dapat memahami maksud dari sebuah tuturan komentar melalui praanggapan yang terdapat dalam tuturan tersebut. Selain itu penelitian ini juga dapat dijadikan acuan serta salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya yang juga membahas tentang topik praanggapan.

Daftar Pustaka

- Abraham, W. (2020, September 9). Delapan Orang Dihukum Gali Kuburan Korban Covid-19 di Gresik Gara-gara Tak Pakai Masker. *Tribunnews.Com*. <https://www.tribunnews.com/regional/2020/09/09/delapan-orang-dihukum-gali-kuburan-korban-covid-19-di-gresik-gara-gara-tak-pakai-masker?page=all>
- Achhammer, B., Büttner, J., Sallat, S., & Spreer, M. (2016). *Pragmatische Störungen im Kindes- und Erwachsenenalter*. Georg Thieme Verlag KG.
- Afifah, M. N. (2020). *Studi Sebut Pakai Masker Cara Terbaik Mencegah Penyebaran Virus Corona*. Kompas.Com. <https://health.kompas.com/read/2020/06/13/170100768/studi-sebut-pakai-masker-cara-terbaik-mencegah-penyebaran-virus-corona?page=all>
- Assmann, E. (2020). *Was ist ein Covidiot? Bedeutung und Verwendung*. Netzwelt. <https://www.netzwelt.de/abkuezung/177332-covidiot-bedeutung-verwendung.html>
- Babka, S. (2016). *Social Media für Führungskräfte: Behalten Sie das Steuer in der Hand*. Springer Gabler.
- Deutsche Instagram Rangliste 2020*. (2020). Influencer Wiki LTD. <https://www.influencerwiki.de/ranking/instagram/>
- Eisenbrand, R. (2015). *Faktastisch: Wie man mit „unnützem Wissen“ ohne eigene Plattform nur mit Social Publishing fünfstellige Umsätze macht*. Online Marketing Rockstars. <https://omr.com/de/faktastisch-wie-man-mit-unnuetzem-wissen-ohne-eigene-plattform-nur-mit-social-publishing-fuenfstellige-umsaetze-macht/>
- Erkennen, G. (2021). *RECHTSEXTREMISMUS GEFAHREN ERKENNEN , DEMOKRATIE STÄRKEN*. 10–13.
- Fritsch, L. (2016). *Journalistische Darstellungs- formen in Newsportalen*.
- Gehr, M. (2014). *Metaphern und Redewendungen im politischen Kommentar*. Springer VS.
- Gensing, P. (2020). *Gezielte Gerüchte über Todesfälle durch Maske*. Tagesschau.
- Halidu, S. (2019). *Praanggapan Pada Komentar Halaman Penggemar Metro Tv Di Facebook*.
- Husna, S. M. (2015). *Praanggapan dan Perikutan Dalam Wacana Iklan di Katalog Kecantikan Oriflame Edisi Januari 2014*.
- Liliweri, A. (2017). *Komunikasi Antar Personal*. Preneda Media.
- McQuail, D. (2010). *McQuail's Mass Communication Theory* (6th ed.). SAGE.
- Moningka, L. R. (2016). *Praanggapan dalam "Ich liebe Deutsch" di Facebook*. 179–187.
- Murschetz, P. C. (2019). Die digitale Mediamorphose und der Wandel der traditionellen Massenmedien aus Sicht der aus Medienökonomie. In *Kommunikationswissenschaftliches Konzeption*. Springer Gabler.

- Nancy, Y. (2019). *Pengguna Facebook & Instagram di Indonesia Terbanyak ke-4 di Dunia*. Tirto.Id. <https://tirto.id/pengguna-facebook-instagram-di-indonesia-terbanyak-ke-4-di-dunia-ee8n>
- Pane, M. D. C. (2021). *Virus Corona*. Alodokter.
- Pasaribu, R. D. (2016). *Analyse der Präsupposition in dem Jugendroman "Fünf Freunde und der geheimnisvolle Schneemensch" von Enid Blyton*.
- Presiden Jerman Kecam Protes Ekstrem Kanan di Berlin*. (2020). Voaindonesia. <https://www.voaindonesia.com/a/presiden-jerman-kecam-protos-ekstrem-kanan-di-berlin/5565053.html>
- Saleh, A. M., Kuswono, N. M. A., & Sayyid, A. N. (2020). *Communipreneur: Model-model Komunikasi Kreatif di Era Industri 4.0*. Intelegensia Media.
- Saputra, E. Y. (2020). *Ribuan Warga Eropa Protes Pembatasan Sosial dan Menolak Wajib Masker*. Tempo. <https://dunia.tempo.co/read/1380820/ribuan-warga-eropa-protos-pembatasan-sosial-dan-menolak-wajib-masker/full&view=ok>
- Serafinelli, E. (2018). *Digital Life on Instagram: New Social Communication of Photography*. Emerald Publishing Limited.
- Setiawati, E., & Arista, H. D. (2018). *Piranti Pemahaman Komunikasi dalam Wacana Interaksional: Kajian Pragmatik*. UB Press.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Suryati. (2020). *Pragmatik*. Penerbit Lakeisha.
- Walsh, A., & Douglas, E. (2020, October). Tekan Laju Infeksi Corona , Jerman Akan Berlakukan 1 Bulan Lockdown Parsial. *DW.Com*, 1–5. <https://www.dw.com/id/jerman-berlakukan-lockdown-parsial-selama-satu-bulan/a-55430463>
- Willy, T. (2019). *Flu*. Alodokter.
- Yasmin, P. (2020). *Asal Usul Virus Corona Berasal, dari Mana Sebenarnya?* Detik News. news.detik.com
- Yule, G. (2014). *Pragmatik. (Indah Fajar Wahyuni, Terjemahan)*. Pustaka Pelajar.
- Yulianingsih, T. (2020, September 18). Tak Bermasker Dihukum Gali Kubur untuk Korban COVID-19 di Gresik Jadi Sorotan Dunia. *Liputan6.Com*. <https://www.liputan6.com/global/read/4359886/tak-bermasker-dihukum-gali-kubur-untuk-korban-covid-19-di-gresik-jadi-sorotan-dunia>